

**Program Pendampingan Korban Bencana Merapi di Desa Girikerto dan
Wonokerto Kecamatan Turi Kabupaten Sleman
Daerah Istimewa Yogyakarta
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta**

Oleh
Iis Prasetyo, S.Pd

A. Analisis Situasi

Desa Wonokerto di Kecamatan Turi terletak lebih kurang 12-14 km dari puncak merapi, dari lima dusun yang ada di wilayah tersebut, 4 diantaranya tergolong dalam Daerah Rawan Bencana II yaitu Gondoarum, Sempu, Ledoklempung, dan Manggusari. Sedangkan satu dusun tergolong daerah rawan bencana III yaitu Tunggularum. Jumlah penduduk di desa ini mencapai 2.952 jiwa dengan KK berjumlah 863 dari perkiraan jumlah pengungsi di daerah ini yang mencapai 535 orang, sampai dengan tanggal 5 Mei 2006 baru sekitar 169 orang yang menempati lokasi pengungsian.

Masyarakat pada umumnya belum menyadari akan bahaya Merapi, jadi kemauan mereka untuk mengungsi baru muncul ketika ada jempukan yang di fasilitasi oleh pemerintah. Jumlah relawan yang ada pun baru sedikit, yaitu dari Gempar, PMI dan MTA. Lokasi pengungsian cukup luas, ada WC umum, air cukup lancar, dan akses informasi juga lancar.

Lokasi pengungsian sebagian besar dihuni oleh manula, ibu-ibu dan anak-anak. Sedangkan untuk para remaja dan orang dewasa khususnya laki-laki yang berusia 15 tahun ke atas masih berada di dusunnya masing-masing guna menjaga keamanan lingkungan di wilayahnya. Karakteristik masyarakat di desa Wonokerto merupakan masyarakat yang taat terhadap agama atau kental kegiatan keagamaannya, khususnya agama Islam.

Aktivitas masyarakat atau pengungsi dimulai sejak pukul 04.00 wib, mereka keluar dari pengungsian untuk beraktivitas sesuai dengan profesinya masing-masing. Untuk anak-anak yang bersekolah, mereka sekolah seperti biasanya, dan pulang pada sore hari sekitar pukul 15.00 sampai 16.00. kendala yang masih dialami oleh petugas adalah keterikatan para pengungsi terhadap tempat tinggal yang mereka

tinggalkan untuk mengungsi, terkadang mereka berkeinginan untuk pulang ke rumah di dusunnya hanya sekedar mengobati kangen atau melihat kondisi rumahnya selama ditinggal, demikian pula dengan anak-anak yang tidak terbiasa dengan kondisi di pengungsian. Kondisi seperti ini sangat beresiko bila suatu saat terjadi sesuatu hal yang tidak diharapkan karena petugas harus mengungsikan lebih banyak orang dalam situasi yang mendesak.

Disamping taat terhadap agama, masyarakat juga masih mempercayai kepercayaan-kepercayaan yang dianutnya sejak dulu khususnya mengenai aktivitas Gunung Merapi. Masyarakat di Desa Wonokerto sampai dengan saat ini masih meyakini bahwa mereka belum mendapatkan pertanda atau "alamat" yang menandai bahwa Gunung Merapi akan meletus dalam waktu dekat ini. Hal ini menyebabkan masyarakat sangat sulit untuk dievakuasi lebih dini, padahal sebagian wilayah mereka adalah daerah dengan rawan bencana dua (DRB II) atau daerah dengan radius kurang dari 10 km dari puncak merapi.

Aktivitas masyarakat di barak pengungsian khususnya untuk anak-anak belum terkoordinasi dengan baik, anak-anak banyak bermain tanpa arah dan tujuan. Sebagian besar masyarakat sangat mengharapkan adanya pembimbingan bagi anak-anak khususnya untuk kegiatan belajar mereka, disamping mendampingi mereka dalam bermain.

Desa Girikerto di Kecamatan Turi, terletak lebih dari 13 Km dari puncak merapi. Sama halnya dengan Desa Wonokerto, Desa Girikerto terdiri dari 5 dusun, dimana 4 diantaranya merupakan Daerah Rawan Bencana II dan satu dusun Daerah Rawan Bencana III. Jumlah penduduk di desa ini mencapai 3265 jiwa, atau sekitar 824 KK. Perkiraan jumlah pengungsi di desa ini adalah 967 orang sedangkan sampai dengan tanggal 6 Mei 2006 jumlah pengungsi di desa ini baru sekitar 208 jiwa. Tempat pengungsian yang disediakan terletak di Balai Desa Girikerto.

Masyarakat pada umumnya sudah ada kesadaran menanggapi bahaya merapi, artinya sebagian besar pengungsi datang sendiri tanpa ada paksaan, tetapi tetap ada antar jemput bagi pengungsi, itupun karena lokasi tempat tinggal dengan tempat pengungsian sangat jauh.

Relawan yang ada relatif lebih banyak, seperti PDI, PAN, PKS, PKU, PMI, MTA, tapi program yang dilaksanakan belum maksimal, misalkan bar pendampingan untuk anak-anak seperti TPA.

Lokasi pengungsian cukup luas, ada puskesmas, kompleks SD untuk mendirikan barak dan juga lapangan. Akses informasi cukup lancar.

B. Identifikasi Masalah

1. Kesadaran masyarakat untuk mengungsi masih rendah.
2. Masyarakat masih banyak yang belum mengungsi.
3. Pikiran masyarakat masih terkait erat dengan rumah tinggal mereka, menyebabkan mereka tidak betah tinggal dipengungsian.
4. Masyarakat masih beranggapan bahwa merapi belum akan meletus karena belum ada tanda-tanda alam yang merujuk padanya.
5. Pada siang hari pengungsian cenderung kosong karena ditinggalkan pengungsi melakukan aktivitas sehari-harinya termasuk anak-anak sekolah.
6. Kegiatan anak-anak belum terorganisasi dengan baik.
7. Kegiatan edukasi untuk anak-anak belum ada,

C. Pemecahan Masalah

1. Mengembangkan program atau kegiatan untuk anak-anak agar betah lebih lama di pengungsian.
2. Mengembangkan program pendampingan pendidikan bagi anak-anak yang masih sekolah dan prasekolah
3. Mengembangkan program konseling bagi anak-anak dan orang dewasa.
4. Pengembangan program pendampingan orang dewasa dan lansia.

D. Aktivitas yang Dilaksanakan

1. Konseling (Active Listening)

a. Rasional

Masyarakat (dalam hal ini warga pengungsi di daerah merapi) mengalami kejenuhan dalam menanti datangnya bencana letusan merapi, sehingga dimungkinkan terjadi stress dan pada akhirnya menimbulkan masalah.

Kemungkinan kedua yang terjadi adalah meletusnya merapi. Meletusnya merapi dapat menimbulkan ketakutan dan berujung pada stress tidak hanya pada anak-anak tetapi juga remaja, dewasa, lansia dan divabel.

b. Tujuan

Membantu dalam memecahkan masalah serta mengurangi tingkat stress yang dihadapi warga pengungsi.

2. Pendampingan Spiritual

a. Rasional

Situasi pengungsian merupakan situasi yang tidak biasa bagi warga, kondisi yang berkembang di tempat pengungsian menjadi kurang kondusif dan dapat menimbulkan dampak yang tidak baik bagi emosi warga. Kondisi spiritual maupun kondisi yang lain yang tidak stabil seperti hari-hari biasa bila berlangsung terus menerus akan berdampak negatif pada individu yang bersangkutan. Maka daripada itu perlu semacam pendampingan-pendampingan. Termasuk di sana penampungan spiritual, harapannya dengan adanya pendampingan itu bisa menjaga faktor kejiwaan dan keagamaan agar tetap stabil.

b. Tujuan

- 1) Memberikan siraman rohani
- 2) Memberikan pendampingan

3. Home Schooling / Pendampingan Belajar Anak

a. Rasional

Kondisi anak dalam pengungsian kurang kondusif (anak-anak bermain seadanya) sehingga ada timbul rasa jenuh pada diri mereka. Belum lagi jumlah mereka relative banyak sehingga perlu adanya strategi pendampingan bagi mereka.

b. Tujuan

Mengisi waktu bermain anak-anak dengan pendampingan belajar (kegiatan positive) sehingga selain mengurangi stress anak juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan si Anak.

4. Pendidikan bagi Orang Dewasa

a. Rasional

Ada terdapat banyak uisa dewasa yang mendiami pengungsian. Usia dewasa (dalam hal ini warga pengungsi di daerah merapi) mengalami kejenuhan dalam menanti datangnya bencana letusan merapi, sehingga dimungkinkan terjadi stress dan pada akhirnya menimbulkan masalah. Dalam mengisi waktu luang, usia dewasa hendaknya diisi dengan kegiatan shar antar orang dewasa dalam mendidik anak usia. Diharapkan kegiatan ini menarik minat masyarakat pengungsian. Karena bagi mereka ini adalah hal baru dan pengalaman baru yang akan mereka dapatkan dalam mendidik anak usia dini.

b. Tujuan

Membantu dalam menangani mendidik anak usia dini

5. Permainan Edukatif untuk Anak-anak

a. Rasional

Melihat sebagian besar pengungsi adalah anak-anak, maka pertanyaan yang timbul adalah bagaimana menciptakan kondisi yang kondusif dan menyenangkan. Keadaan selama ini anak-anak hanya menghabiskan waktu di pengungsian tanpa kegiatan yang bermakna, anak-anak hanya bermain dan tidak terkondisikan dengan baik untuk belajar, jadi diperlukan suatu pengkondisian yang menyenangkan yaitu belajar sambil bermain.

b. Tujuan

Mengkondisikan anak-anak untuk belajar sambil bermain, sehingga selain memberikan kondisi yang menyenangkan, juga memfasilitasi anak untuk tetap belajar sambil bermain.

6. Pendidikan bagi Lansia dan Ibu Rumah Tangga

a. Rasional

Lansia merupakan pengungsi yang paling banyak berada di barak atau lokasi pengungsian. Lansia yang ada di lokasi pengungsian lebih banyak menggunakan waktu dengan duduk serta berbincang-bincang bersama sesama. Hal tersebut bagi lansia dirasa membosankan. Timbulnya rasa bosan

tersebut kemudian membuat tidak betah lansia. Hal tersebut lebih dikarenakan selama ini lansia masih banyak yang bekerja.

Melihat hal tersebut lansia harus memiliki kegiatan alternatif agar dapat menghilangkan kebosanan. Kegiatan yang ada merupakan kegiatan yang dapat dilakukan dan tidak memberatkan. Maka disusun pengembangan program pelatihan memasak untuk ibu-ibu dan lansia.

b. Tujuan

Memberikan kegiatan alternatif bagi lansia untuk dapat menghilangkan kebosanan dan membuat lansia betah dilokasi pengungsian, selain itu juga diharapkan memberikan pengetahuan baru yang lain selama bencana merapi.

E. Penutup

1. Banyaknya permasalahan yang dialami oleh pengungsi sangat membutuhkan tenaga pendampingan psikologis dari berbagai disiplin (al. psikolog, konselor, psikiater, guru)
2. Tenaga pendamping psikologis dari Perguruan Tinggi yang terintegrasi dengan tenaga kesehatan akan lebih menjamin program yang berkesinambungan dalam penyelesaian masalah psikologis pengungsi. (non insidental)
3. Penerjunan relawan yang berasal dari institusi pendidikan seperti universitas/sekolah tinggi perlu dipertahankan.
4. Identifikasi bantuan tentang: tempat tinggal, biaya pendidikan anak, biaya hidup.
5. Kebijakan pemberian bantuan dari sumber pemerintah dan partisipasi masyarakat

Kepustakaan

Dinkes, 2006, *Organisasi dan Mekanisme Penanggulangan Bencana Gunung Merapi*, Dinas Kesehatan Kabupaten Sleman.

Einon, D., 2000, *Permainan Efektif untuk Anak*, Terjemahan oleh Simanjuntak, Kaifa, Jakarta

Geocities.com, 2006, *How to Start Homeschooling*, <http://www.geocities.com/athens/8259/how.html?20064>

MAKALAH
PROGRAM PENDAMPINGAN KORBAN BENCANA MERAPI DI DESA
GIRIKERTO DAN WONOKERTO KECAMATAN TURI
KABUPATEN SLEMAN
PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA



Oleh:
Iis Prasetyo, S.Pd

Disampaikan pada:

EVALUASI PROGRAM PENDAMPINGAN PSIKOLOGIS
PENGUNGSU BENCANA GUNUNG MERAPI
DINAS KESEHATAN KABUPATEN SLEMAN
22 Juli 2006

